

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pembahasan

1. Ketuntasan Hasil Belajar

Berdasarkan hasil analisis pada BAB IV di dapatkan data ketuntasan hasil belajar siswa menggunakan perhitungan presentase tampak bahwa ketuntasan klasikal pada *Pre Test* adalah 40,54 % dalam hal ini ketuntasan yang diperoleh masih belum memenuhi standar yang telah ditentukan sebelumnya yaitu 85 % siswa memperoleh nilai ≥ 75 atau lebih. Hal ini dikarenakan siswa belum mengetahui tentang materi ekosistem. Jadi nilai yang diperoleh dari hasil *Pre Test* hanya menunjukkan kemampuan awal siswa.

Sedangkan hasil *Post Test* yang dilakukan setelah penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Everyone is Teacher Here* (ETH) yaitu ketuntasan klasikalnya adalah 86,48 %. Ini berarti lebih dari 85 % siswa telah mencapai nilai ≥ 75 dan bisa dikatakan tuntas (diadopsi dari Ahadinyati 2008). Karena ketuntasan hasil belajar adalah ketuntasan individu apabila siswa mencapai nilai ≥ 75 yang telah ditentukan menurut standar KKM dari sekolah SMA Muhammadiyah 1 Surabaya dan ketuntasan klasikal yang diperoleh apabila siswa mencapai nilai ≥ 75 sebanyak > 85 %

Hasil yang diperoleh untuk nilai *pre test* dan *post test* diperkuat dengan uji-t dimana hasil dari Uji T-hitung 1.969 dan t-tabel 1.692.

Sehingga jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ maka artinya tolak H_0 dan terima H_a artinya ada pengaruh metode pembelajaran kooperatif tipe *Everyone is Teacher Here* (ETH) pada materi ekosistem terhadap hasil belajar dan aktivitas siswa di SMA Muhammadiyah 1 Surabaya.

Hal ini berarti penerapan pembelajaran kooperatif tipe *everyone is Teacher here* telah memberikan peningkatan yang berarti. Penerapan pembelajaran kooperatif tipe *everyone is Teacher here* memungkinkan siswa lebih berani untuk bertanya, menjawab pertanyaan dan mengomentari jawaban teman yang diberikan. Penerapan pembelajaran kooperatif tipe *everyone is Teacher here* telah membantu siswa kelas X untuk dapat memahami materi tentang ekosistem.

Hal ini sesuai dengan teori tentang pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Menurut Ibrahim (2000:40) merupakan pembelajaran yang dituntut agar siswa bekerja sama dan bergantung dalam struktur tugas dan tujuan. Pembelajaran kooperatif lebih unggul dibandingkan dengan model pembelajaran lain karena dengan digunakan pembelajaran kooperatif siswa lebih memiliki kemungkinan menggunakan tingkat berfikir yang lebih tinggi selama dan setelah kegiatan diskusi berlangsung. Materi pelajaran yang dipelajari siswa akan melekat untuk periode yang lebih lama. Selain itu dengan adanya pelajaran yang dimodel dengan pembelajaran kooperatif siswa lebih banyak belajar dari satu teman ke teman yang lain sehingga membuat siswa untuk berinteraksi dengan temannya sehingga hasil

belajar yang diperoleh juga meningkat. Dalam pembelajaran kooperatif menurut Michaels dalam Solihatin (2009:5) bahwa pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang membantu dalam mengembangkan pemahaman dan sikapnya, sehingga dengan bekerja sama akan meningkatkan motivasi, produktivitas dan perolehan belajar. Sehingga dalam hal ini pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa di dalam kelas.

Pengamatan mengenai aktivitas siswa yang terjadi di dalam kelas yang dilakukan oleh dua orang pengamat. Dimana pengamat pertama mengamati dua deret siswa pertama dan pengamat ke dua mengamati dua deret siswa ke dua. Pada pertemuan pertama hingga ke tiga siswa secara keseluruhan memberikan pertanyaan tentang materi yang diajarkan yang belum dipahami. Dan pada pertemuan pertama setiap siswa kurang untuk menjawab pertanyaan yang diajukan temannya dan juga kurang dalam hal mengomentari jawaban teman yang telah diberikan ha; ini terlihat pada data aktivitas siswa di dalam kelas hanya terdapat 5 anak yang dapat menjawab pertanyaan dan terdapat 2 orang yang memberikan komentar terhadap jawaban yang telah diberikan. Sedangkan pada pertemuan kedua sudah mulai mengalami peningkatan yaitu dari 5 anak yang menjawab pertanyaan menjadi 8 anak dan pada pertemuan ke tiga mengalami peningkatan sebanyak 11 anak. Dan untuk aktivitas siswa mengomentari jawaban teman pada pertemuan kedua meningkat menjadi 3 anak dan pertemuan ke tiga meningkat menjadi 6 anak.

Secara keseluruhan dari hasil skor akhir siswa yang diperoleh dari pertemuan pertama sampai ketiga diperoleh skor 71,75. Menurut Konsep Dan Strategi Penilaian hasil Belajar Permendikbud No.81 A/2013 bahwa skor yang diperoleh dikelas 71.75 hal ini menunjukkan dalam rentang skor Permendikbud No 81 A tahun 2013 menunjukkan aktivitas siswa dikelas tinggi. Sehingga dalam hal ini penerapan metode kooperatif tipe *Everyone is Teacher here* dapat meningkatkan aktivitas siswa dikelas X SMA Muhammadiyah 1 Surabaya

2. Kemampuan pengajar dalam Mengelola Pembelajaran

Penelitian dilakukan dalam tiga kali pertemuan. Setiap pertemuan terdapat dua pengamat yang mengamati aktivitas pengajar dalam mengelola pembelajaran. Aktivitas pengajar yang diamati meliputi persiapan, pelaksanaan, pengelolaan waktu, teknik pembelajaran yang disampaikan dan suasana kelas yang diciptakan. Pada pertemuan pertama kemampuan pengajar dalam menyampaikan kegiatan pembelajaran sudah cukup baik, sedangkan pada pertemuan kedua dan ketiga kemampuan pengajar dalam kegiatan pembelajaran mengalami peningkatan. Hal ini dikarenakan pada pertemuan kedua dan ketiga pengajar sudah bisa mengelola kelas dengan baik dikarenakan siswa sudah lebih mengenal kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Dan pada waktu pertemuan pertama dan kedua waktu yang dilakukan lebih efisien karena siswa lebih mudah untuk diatur oleh pengajar dibandingkan dengan pertemuan pertama.